



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI DAN KONSEP

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk membandingkan dan menemukan persamaan dengan penelitian terdahulu, peneliti mengumpulkan beberapa literatur lain untuk memperkaya tinjauan pustaka, diantaranya:

1. Penelitian pertama berjudul: “Meditasi Buddhis Theravada (Studi kasus Tanah Putih Semarang)”.

Penelitian ini disusun oleh Desi Agus Setiani, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo 2013, mengenai “Bagaimanakah aktivitas meditasi dan pengaruhnya terhadap pelaku meditasi di Vihara Tanah Putih Semarang?”. Teori dan konsep yang dipakai dalam penelitian ini adalah tinjauan umum tentang konsep dan teori meditasi dalam agama Buddha. metode analisis deskriptif kualitatif

Hasil penelitian ini menunjukkan Meditasi memiliki banyak manfaat dan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari bagi para umat Buddha. Karena bagi mereka, meditasi memberikan ketenangan batin yang membawa pada perasaan yang tak terlukiskan, baik itu kebahagiaan, kedamaian serta ketenangan yang menyelimuti hidup ini. Dalam kehidupan modern ini, meditasi digunakan bukan hanya sebagai jalan spiritualitas Buddhis melainkan sebagai alat penyembuhan berbagai penyakit, yang juga digunakan oleh umat kepercayaan lain, karena mereka beranggapan bahwa

meditasi menggunakan obyek yang dipusatkan oleh pikiran dan ketenangan batin, maka dapat membawa mereka orang yang sakit untuk menjadi lebih sehat lagi, tentunya dengan dorongan batin yang kuat untuk cepat sembuh, dan biasanya juga dilatih oleh para ahli meditasi.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya pada penelitian ini meditasi dikaji sebagai pokok penelitian, sedangkan pada penelitian peneliti, Meditasi adalah salah satu objek penelitian yakni bentuk komunikasi intra-pribadi/renungan yang bersifat transendental. Selain itu peneliti lebih menekankan pada etnografi komunikasi komunitas *bhikkhu theravada*.

2. Penelitian yang kedua berjudul : “MAKNA SIMBOLIK TRADISI TO MA’BADONG DALAM UPACARA RAMBU SOLO’ DI KABUPATEN TANA TORAJA”. Penelitian ini dilakukan oleh Jumiaty, Mahasiswi Universitas Hasanudin Fakultas Ilmu sosial dan politik jurusan Ilmu Komunikasi 2013, mengenai “Apa makna simbolik yang terdapat dalam tradisi To Ma’badong dalam upacara Rambu solo?” Penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik dengan metode observasi, wawancara dan studi pustaka, dengan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik yang terkandung dalam tradisi To Ma’badong adalah saling mengasihi, menghormati, menjunjung serta mengingat jasa-jasa leluhur. Penelitian ini juga melihat adanya pesan-pesan simbolik yang terkandung dalam tradisi To Ma’badong dimana jika tetap melaksanakan tradisi ini leluhur juga akan senantiasa memberikan kesejahteraan, melindungi dan

mengaruniakan rezeki yang lapang bagi keturunannya. Penelitian ini juga menemukan bahwa ada beberapa faktor yang mendorong terlaksananya tradisi To Ma'badong antara lain faktor sejarah, kepercayaan akan aturan-aturan adat/ pemali-pemali, serta dukungan dari semua pihak.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu Penelitian ini mengkaji dengan metode dan objek penelitian yang berbeda yakni Etnografi komunikasi untuk mengkaji berbagai peristiwa-peristiwa dan pola komunikasi yang terjadi dalam komunitas *bhikkhu theravada*.

Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Makna Simbolik Tradisi Bhikku Theravada	Meditasi Buddhis Theravada (Studi kasus Tanah Putih Semarang)	Makna Simbolik Tradisi To Ma'badong dalam Upacara Rambu Solo' di Kabupaten Tana Toraja
Peneliti	Arya Dewantoro	Desi Agus Setiani	Jumiati
Lembaga dan Tahun	Universitas Multimedia Nusantara 2014	Institut Agama Islam Negri Walisongo 2013	Universitas Hasanudin 2013
Masalah Penelitian	pemaknaan <i>Bhikkhu</i> mengenai makna simbol-simbol Agama Buddha	Pengaruh meditasi terhadap pelaku meditasi di Vihara Tanah Putih Semarang	Pemaknaan simbol yang terdapat dalam tradisi To Ma'badong dalam upacara Rambu solo
Tujuan Penelitian	Mencari tahu makna simbolik pada komunitas <i>Bhikku Theravada</i>	Mencari tahu dampak meditasi pada kehidupan pelaku meditasi	Mencari tahu makna simbolik yang terdapat dalam tradisi To Ma'badong dalam upacara Rambu solo
Teori	Teori Interaksionisme simbolik & Etnografi komunikasi	Konsep dan Teori Meditasi dalam agama Buddha	Teori Interaksionisme simbolik
Metode Penelitian	Metode Etnografi komunikasi	Metode deskriptif kualitatif	Metode deskriptif kualitatif
Hasil Penelitian	Komunitas <i>Bhikku Theravada</i> memegang teguh segala atribut dan	Meditasi memiliki banyak manfaat dan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari bagi	Makna simbolik yang terkandung dalam tradisi To Ma'badong adalah

ketetapan/aturan yang sudah ditetapkan Buddha sejak awal, baik dalam berfikir, berbicara dan berperilaku. Serta tidak menjadi <i>antisosial</i> walaupun harus hidup berbeda dengan masyarakat pada umumnya	para umat Buddha. Karena bagi mereka, meditasi memberikan ketenangan batin yang membawa pada perasaan yang tak terlukiskan, baik itu kebahagiaan, kedamaian serta ketenangan	saling mengasihi, menghormati, menjunjung serta mengingat jasa-jasa leluhur
---	--	---

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu

2.2 Etnografi Komunikasi

Penelitian Etnografi dapat menggambarkan dan menjelaskan suatu peristiwa yang terjadi pada kehidupan suatu kelompok, komunitas, dan manusia tertentu. Menurut Pambayun (2013: 192) etnografi berasal dari kata, *ethno* (orang-orang) dan *graphy* (deskripsi). Jadi, etnografi biasanya melibatkan suatu deskripsi holistik dari anggota budaya di mana deskripsi yang rinci dan mendalam tersebut bersifat multidimensi agar lebih mudah dipahami dan masing-masing elemen budayanya lebih dapat dimaknai.

“Etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi bermakna membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dan perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu” (Kuswarno, 2011: 33). Ciri khas penelitian lapangan etnografi adalah bersifat holistik, integratif, *thick description*, dan analisis kualitatif untuk mendapatkan *native’s point of view*. Etnografi Komunikasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji interaksi komunikasi yang terjadi dalam komunitas *Bhikkhu theravada*. Dengan

menggunakan etnografi komunikasi peneliti dapat menelaah lebih dalam kegiatan komunikasi dan penggunaan simbol-simbol dalam komunitas tersebut.

Seperti yang disampaikan Littlejohn & Foss (2008: 325) etnografi komunikasi adalah aplikasi dari metode etnografi sederhana yang mengkaji pola komunikasi suatu kelompok. Etnografi komunikasi melihat pada:

1. Pola komunikasi yang digunakan oleh sebuah kelompok
2. Mengartikan semua kegiatan komunikasi yang ada dikelompok
3. Dimana dan kapan anggota kelompok menggunakannya
4. Bagaimana praktik komunikasi menciptakan sebuah komunitas
5. Keragaman kode yang digunakan oleh kelompok tersebut.

Dengan memahami elemen-elemen etnografi komunikasi peneliti dapat mengetahui pola, makna, dan inti dari komunikasi suatu kelompok, menurut Kuswarno (2011: 35) Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi. Tahapan penelitian dalam etnografi komunikasi:

1. Identifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang (*recurrent event*).
2. Inventarisi komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang tersebut.

3. Temukan hubungan antar komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi, yang akan dikenal kemudian sebagai pemolaan komunikasi (*communication patterning*).

Aspek-aspek komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah acuan komponen-komponen data yang akan digunakan untuk bahan penelitian, seperti yang diungkapkan oleh Kuswarno (2011: 42) :

1. Genre atau tipe peristiwa komunikatif, misalnya lelucon, salam, perkenalan, dongeng, gosip, dan sebagainya.
2. Topik peristiwa komunikatif.
3. Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual.
4. Setting termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi yang lain (misalnya besarnya ruangan tata letak perabotan dan sebagainya).
5. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
6. Bentuk pesan, termasuk saluran verbal non vokal, non verbal dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas yang mana.
7. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif.
8. Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
9. Kaidah interaksi.

10. Norma-norma interpretasi, termasuk pengerahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai, dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

Peneliti menggunakan metode etnografi komunikasi untuk memahami proses komunikasi atau interaksi simbolik yang terjadi dalam komunitas *Bhikkhu theravada* dengan menjelaskan dan mengungkapkan makna-makna simbol yang digunakan dalam berkomunikasi dan memberikan gambaran secara mendalam mengenai pola interaksi komunikasi dalam kelompok tersebut.

2.3 Teori Interaksionisme Simbolik

Penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik untuk melihat fenomena yang akan diteliti. Fenomena pada penelitian ini adalah interaksi komunikasi komunitas *Bhikkhu Theravada* yang masih menggunakan simbol-simbol dan berbagai artefak yang dikenakan untuk berinteraksi dalam keseharian komunitas tersebut.

Teori Interaksionisme Simbolik pertama kali dicetuskan oleh Mead dalam West & Turner (2008: 104) pemikirannya dituangkan dalam buku berjudul *Mind, Self, dan Society*. Buku ini merefleksikan tiga konsep peting dari SI.

1. Pikiran (*Mind*)

Pikiran memiliki kemampuan mengolah dan menggunakan simbol-simbol yang menghasilkan makna. Makna tersebut kemudian dikembangkan oleh setiap individu yang menjadi makna bersama melalui interaksi antar individu.

2. Diri (*Self*)

Diri adalah kemampuan manusia untuk merefleksikan atau menampilkan diri sendiri dari perspektif orang lain. Menurut Mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan bagaimana diri dilihat oleh orang lain. Mead menggunakan konsep cermin diri (*looking-glass self*) milik Charles Cooley. Konsep ini membayangkan bagaimana diri terlihat dimata orang lain, kita memikirkan bagaimana penilaian mereka mengenai penampilan diri kita.

3. Masyarakat (*Society*)

Masyarakat adalah kumpulan individu yang membangun suatu jejaring hubungan sosial. Dalam konsep masyarakat terdapat dua bagian penting, yaitu : pertama, orang lain secara khusus (*particular others*) yang merujuk pada individu dalam masyarakat yang signifikan seperti keluarga, teman, dan kolega. Kedua, orang lain secara umum (*generalized others*) bagaimana cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan.

Blumer dan Mead melakukan pengembangan terhadap teori *Mind*, *Self*, dan *Society* dengan pendekatan yang lebih mengarah kepada komunikasi kelompok, dalam Pambuyun (2013: 93) Blumer menyatakan premis utama Interaksionisme Simbolik, yaitu tentang Pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Premis ini nantinya mengantarkan kepada konsep 'diri' seseorang dan sosialisasinya pada 'komunitas' yang lebih besar, masyarakat. Dengan menciptakan realitas diri yang direfleksikan kepada pola

komunikasi yang diterapkan pada masyarakat, manusia saling bertukar makna dan simbol untuk berinteraksi satu sama lain. Secara singkat konsep ini dijabarkan oleh Craib dalam Pambayun (2013: 93) :

1. Manusia bertindak dan bersikap terhadap manusia lainnya didasari atas pemaknaan (*meaning*) yang dikenakan mereka kepada orang lain. Pemaknaan tentang apa yang nyata bagi kita pada hakikatnya berasal dari apa yang kita yakini sebagai kenyataan itu sendiri. Karena kita yakin bahwa hal tersebut nyata, maka kita mempercayainya sebagai kenyataan.
2. Pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara mereka. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul 'dengan sendirinya'. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*). Pemaknaan dari suatu bahasa pada hakikatnya terkonstruksi secara sosial.
3. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir (*thought*) sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berpikir ini sendiri bersifat reflektif. Menurut mead sebelum manusia bisa berpikir, manusia membutuhkan bahasa. Manusia perlu untuk dapat berkomunikasi secara simbolik. Bahasa sebenarnya bukan sekedar dilihat sebagai 'alat pertukaran pesan' semata, tapi interaksionisme simbolik melihat posisi bahasa lebih sebagai seperangkat ide yang dipertukarkan kepada pihak lain secara simbolik.

Simbol-simbol yang digunakan tersebut dapat beragam rupa seperti : gambar/visual, gerakan/non verbal, dan kata. Menurut Ardianto dalam Pambuyun (2013: 94) kata atau bunyi tertentu baru memiliki arti setelah masyarakat sepakat memberi arti kata atau bunyi tersebut. Bunyi dan penulisannya sama tetapi berbeda pada masyarakat yang berbeda dalam mengartikan maknanya. Dengan beragam simbol yang telah disepakati tersebut komunitas menggunakannya untuk berinteraksi yang mana hanya dapat dipahami oleh komunitas terkait. Dengan teori ini peneliti akan mengamati bagaimana proses interaksi simbolik pada komunitas bhikkhu theravada.

2.4 Konsep Diri (*self*) dan Identitas

Konsep diri (*self*) pasti dimiliki oleh setiap individu manusia karena konsep diri terbentuk dari lingkungan hidup dan berbagai faktor yang ada di sekitar individu tersebut. Devito (2009: 56) mengungkapkan konsep diri/*self-concept* adalah *image/citra* diri kita. Bagaimana cara pandang terhadap diri sendiri: bagaimana perasaan dan pikiran kita serta kelemahan dan kekuatan, kelebihan dan kekurangan, konsep diri menjadi standar patokan diri kita dengan orang lain. Sedangkan menurut Mulyana (2010: 8) konsep diri (*self*) adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lainnya tidak mungkin mempunyai kesadaran bahwa dirinya adalah manusia. Kita sadar bahwa kita

manusia karena orang-orang di sekeliling kita menunjukkan kepada kita lewat perilaku verbal dan nonverbal mereka bahwa kita manusia.

Diri (*self*) memiliki dua konsep yang berbeda, I dan Me yang mana keduanya berfungsi pada situasi yang berbedapula menurut Littlejohn & Foss (2008: 161) *The I* bersifat impulsive, tidak terorganisi, dan tidak dapat terprediksi. Sedangkan *The Me* adalah penyesuaian dengan orang lain, dibuat teratur dan pola yang konsisten untuk ditampilkan kepada orang lain. Setiap perilaku bermula dari sikap impulsif *The I* dan secara cepat dikendalikan oleh *The Me*. Sikap yang kita lakukan diolah kembali sebelum dilakukan dihadapan masyarakat luar agar sikap kita dapat diterima oleh masyarakat. Contohnya saja kita ingin buang air (seperti kentut, BAB, dan kencing) namun kita berada di tengah-tengah pameran yang ramai dan sesak pengunjung. Konsep *The I* menginginkan kita buang air secepat mungkin di tempat itu. Namun konsep *The Me* melarang kita buang air di tempat keramaian dan mengharuskan segera mencari toilet untuk buang air agar tidak timbul persepsi yang buruk.

Sikap yang kita lakukan akan beradaptasi atau disaring oleh konsep *The Me*. Hal tersebut juga terjadi dalam kelompok atau komunitas Seperti yang disampaikan Pambuyun (2013:107) Dalam wilayah komunitas atau kelompok sosial, melalui interaksi yang terjadi akan tercipta “teori” untuk menjelaskan pengalaman mereka pada realitas. Teori-teori dalam kelompok ini mengkarakterisasikan suatu episode dan ramalan-ramalah hasil tindakan logis di dalamnya. Dengan konsep diri yang dibangun oleh kelompok atau komunitas tertentu akan menghasilkan refleksi diri berupa perilaku dan

kebiasaan yang dilakukan dan diproyeksikan kepada masyarakat luar yang menghasilkan identitas seseorang.

2.5 Konsep Agama Buddha

2.5.1 Ajaran Buddha

Ajaran Buddha adalah agama yang berangkat dari pengalaman empiris Sang Buddha. Kehidupannya sebagai seorang Pangeran bernama Siddharta Gautama yang dilahirkan oleh Dewi Mahayama, di taman Lumbini di kerajaan Kapilawastu, India Utara. Ayahnya, Sudhodana, merupakan seorang raja memerintah suku Sakya. Kehidupan Siddharta Gautama dipenuhi dengan kemewahan dan kecukupan. Namun kejenuhan akan kemewahan dan larangan keras ayahnya untuk selalu tinggal di istana, menimbulkan rasa ingin tahu Gautama mengenai kehidupan di luar istana. Kenyataan yang ditemukan di luar istana sangat bertolak belakang dengan pemahamannya selama ini tentang kehidupan yang nyaman di istana.

“Sang Bhagavā telah lahir, di tengah-tengah umat manusia, di Suku Sakya di Negara Madya, di keluarga Kesatria Gotama. Beliau Putera Raja Sakya, meninggalkan keduniawian, mencapai Penerangan Sempurna di antara para Dewa, Māra dan Brahma, di antara para Samana, Brahmana, Manusia dan Dewa. Penerangan Sempurna yang tidak diragukan lagi. Demikianlah Sang Bhagavā, Yang Maha Suci, Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna; Sempurna pengetahuan serta tindak-tanduk-Nya, Sempurna menempuh Sang Jalan (ke Nibbāna), Pengenal segenap alam; Pembimbing manusia yang tiada taranya, Guru para dewa dan manusia, Yang Sadar (Bangun), Yang patut Dimuliakan.” (Parita Suci: 160)

Pemahaman Sang Buddha akan “Kehidupan di dunia ini tidak akan pernah lepas dari penderitaan” menjadi pelopor utamanya untuk menjadi seorang pertapa. Seperti yang disampaikan dalam

Majjima Nikaya (2004: 21) Ajaran Sang Buddha disebut *Dhamma* pada dasarnya, *Dhamma* adalah suatu sarana, sebuah rakit untuk menyeberangi kebodohan batin, nafsu keserakahan, dan penderitaan untuk menuju kedamaian dan kebebasan yang transendental dengan pengetahuan tertinggi/*Dhamma* yang ditemukan dan diajarkan oleh Sang Buddha pada intinya berdasarkan pada Empat Kebeneran Mulia:

1. Kebenaran mulia tentang penderitaan (*dukkha*).
2. Kebenaran mulia tentang asal mula penderitaan (*dukkhasamudaya*).
3. Kebenaran mulia tentang berhentinya penderitaan (*dukkhaniroda*).
4. Kebenaran mulia tentang jalan menuju pada berhentinya penderitaan (*dukkhanirodagamini patipada*).

Dengan pengetahuan tersebut, pertapa Gautama mencapai penerangan sempurna, pengetahuan sejati dan kebebasan batin yang sempurna. Sang Buddha telah menemukan jalan untuk dapat terlepas dari penderitaan, dengan pengertian penuh yang tercantum dalam “Empat Kasunyatan Mulia” yaitu : Penderitaan (*dukkha*), Sumber penderitaan (*tanha*), Akhir penderitaan (*Nibbana*), Delapan jalan kebenaran menuju kebebasan penderitaan (Jalan Arya Berunsur Delapan).

2.5.2 Kebudayaan dan World View

Budaya terbentuk oleh sekelompok masyarakat dalam kurun waktu yang lama membentuk suatu kebiasaan-kebiasaan dan aturan-aturan seperti yang disampaikan Mulyana dan Rakhmad (2010: 18) Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, ke-percayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Kebudayaan mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia karena manusia terikat oleh budaya sejak dalam kandungan hingga akhir hayat. Pada komunitas Bhikkhu kebudayaan yang dianut adalah budaya Buddha dengan mengenakan atribut-atribut, kebiasaan dan peraturan Sang Buddha. Ragam budaya yang ada mempengaruhi pula cara pandang komunitas terhadap dunia atau *World view*.

World view menggambarkan tindakan manusia dalam menghadapi dunia di luar dirinya. *World view* dipengaruhi oleh kebudayaan yang membentuk diri atau individu dalam memandang realitas dunia yang ada. Menurut Mulyana (2006: 28) pandangan dunia yang berisikan orientasi suatu budaya akan Tuhan, alam, kemanusiaan, maupun orang tua. Pandangan akan dunia membantu seseorang mengetahui tingkatannya pada alam semesta. *World*

view pada Komunitas *Bhikkhu* Theravada akan mempengaruhi bagaimana mereka merefleksikan diri dan berkomunikasi antar komunitasnya. Cara memandang realitas kehidupan yang digunakan *Bhikkhu* berdasarkan pemaparan-pemaparan Sang Buddha akan realitas kehidupan dan konsep ketidak kekalan.

Refleksi *World view* tersebut terlihat pada bagaimana *Bhikkhu* dan pengikut Buddha menjalani hidup untuk mencapai pembebasan dari penderitaan kehidupan manusia. Dengan melakukan Sila dan mengikuti Delapan Jalan Kebenaran. Menurut Rahsid (1997: 8) Sila pertama kali diajarkan oleh Sang Buddha kepada lima pertapa yang bernama Assajji, Vappa, Bhadiya, Kondanna, dan Mahanama sewaktu menjabarkan *Empat Kesunyataan Mulia* yang kemudian disebut *Dhammacakkapavattana Sutta* yang berisikan *Delapan Jalan Kebenaran* tersebut yakni: Pengertian Benar, Pikiran Benar, Ucapan Benar, Perbuatan Benar, Mata Pencahariaan Benar, Usaha Benar, Perhatian Benar, dan Konsentrasi Benar. Dengan pendekatan Interpersonal dan Interaksi Simbolik yang di lakukan guru dan siswa. Sang Buddha mewariskan Ajarannya pada siswa-siswanya yang saat ini di sebut para *Bhikkhu (Pali)* atau *Bhante* (Sansekerta).

2.5.3 Belief

Setiap orang memiliki sistem keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang terorganisir dan mengarahkan pada perilaku tertentu *Belief* merupakan keyakinan-keyakinan kita mengenai diri kita dan

kaitannya dengan segala sesuatu yang ada di dunia ini. Mulyana berpendapat (2010: 215) Kepercayaan adalah anggapan subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa punya ciri atau nilai tertentu, dengan atau tanpa bukti. Kepercayaan kita tidak terbatas. Seperti konsep Ke-Tuhanan, mitos, legenda, hantu/takhayul dan berbagai kepercayaan lain yang tumbuh pada budaya suatu masyarakat atau komunitas tertentu.

Pada komunitas Bhikkhu Pemahaman dan pengalaman Sang Buddha adalah basis dari kepercayaan komunitas tersebut. Kepercayaan akan “*Kehidupan didunia ini tidak akan pernah lepas dari penderitaan*” menjadi pelopor utamanya untuk menjadi seorang pertapa dengan tujuan utama untuk mencari “obat” untuk terlepas dari siklus kehidupan dan penderitaan. Menurut Buddha segala sesuatunya bersifat tidak kekal atau *anica (pali)* termasuk tubuh ini, seperti yang di ungkapkan dalam Pesala (1990: 24):

*“Tubuh ini berbau busuk
Seperti tinja, seperti tempat kaskus;
Tubuh yang oleh para bijaksana
Dikutuk ini, adalah sumber kesukaan bagi tolol.
Sebuah tumor dimana 9 lubang berdiam
Terbungkus dalam mantel kulit yang berkeringat
Dan meneteskan kotoran pada tiap sisinya,
Mencemari udara dengan bau busuk kemana-mana
Seandainya saja secara kebetulan harus terjadi
Apa yang tersimpan di dalam jadi keluar,
Tentu orang akan membutuhkan cambuk
Untuk mengalahkan dan mengusir anjing dan gagak.”
(visudhimagga: 196)*

Berangkat dari ketidak kekalan tersebut para pengikut agama Buddha yang memiliki kesamaan ideologi, mengikuti jejak-jejak

kehidupan Sang Buddha dengan harapan dapat terbebas dari ketidak kekalan tubuh dan mencapai tingkat spiritualitas yang lebih tinggi.

2.5.4 Values

Values atau nilai yang di bangun oleh suatu komunitas tertentu terbentuk dari aturan-aturan dan filosofi dari kelompok tersebut. Seperti yang disampaikan Verderber (2008: 116) semua budaya memiliki sikap komunikasi basis/berdasarkan norma budaya dan aturan yang menjadi basis yang diterapkan oleh tiap individunya. Sedangkan menurut Mulyana (2010: 215) nilai/value adalah komponen eveluatif dari kepercayaan kita, mencakup: kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Nilai/value bersifat normatif, memberitahu suatu anggota budaya mengenai apa yang baik dan buruk, benar dan salah, siapa yang harus dibela, apa yang harus diperjuangkan, apa yang mesti kita takuti, dan sebagainya. Keduanya menyatakan adanya kaitan antara Value suatu komunitas atau budaya dengan sikap/prilaku dari setiap individunya.

Dalam komunitas Bhikkhu Value/nilai yang dimaknai bersama oleh pengikut Agama Buddha melingkup berbagai aspek, mulai dari simbol keagamaan seperti penggunaan pakaian, penampilan dan alat-alat keagamaan, filosofi pemikiran atau ideologi mengenai Buddha, dan tradisi agama Buddha yakni acara-acara peringatan dan hari-hari besar yang memperingati kejadian besar seperti: lahir, pencerahan dan meninggalnya Sang Buddha yang telah ditetapkan

untuk memperingati peristiwa penting dari awal pembentukan Komunitas bhikkhu yang sampai saat ini menjadi *values*/nilai budaya komunitas tersebut.

2.6 Komunitas *Bhikkhu*

2.6.1 *Bhikkhu*

Sang Buddha mewariskan Ajarannya pada siswa-siswanya yang saat ini di sebut para *Bhikkhu* (*Bahasa Pali/India kuno*) atau *Bhante* (*Sansekerta*). Menurut *Discourse on the Root of Existence* (hal 40-46) “Manusia biasa yang tidak belajar” (*assutava puthujjana*) adalah manusia biasa, yang tidak memiliki pencapaian spiritual maupun pembelajaran di dalam *Dhamma* para mulia. Dia membiarkan dirinya dikuasai berbagai macam kekotoran batin dan pandangan-pandangan salah. Untuk itu mereka memilih jalan menjadi *bhikkhu* agar dapat mencapai pembelajaran dan pengalaman spiritual yang mendalam dan dapat mencapai ketenangan batin.

Para *Bhikkhu Theravada* mengenakan atribut-atribut Buddha seperti pakaian Jubah berwarna coklat, mencukur rambut dan alis sampai tidak tersisa dan menggunakan istilah-istilah/bahasa *pali* (*india kuno*) agama Buddha sebagai doa. Dan juga melakukan sila atau aturan yang telah di tetapkan.

Dalam menjalani kehidupannya, para *Bhikkhu* bertempat tinggal di vihara (tempat ibadah umat buddha) dengan kegiatan sehari-hari meditasi dan berdoa untuk mencari ketengangan batin.

Hidup mereka tergantung oleh umat yang memberikan dana makanan. Dalam aturan Bhikkhu, mereka tidak boleh mencari makanan dari bekerja ataupun meminta-minta.

2.6.2 Sila/Peraturan

Sila pertama kali diajarkan oleh Sang Buddha kepada lima pertapa yang bernama Assajji, Vappa, Bhadiya, Kondanna, dan Mahanama sewaktu menjabarkan *Empat Kesunyataan Mulia* yang kemudian di sebut *Dhammacakkapavattana Sutta* yang berisikan *Delapan Jalan Kebenaran* tersebut yakni: Pengertian Benar, Pikiran Benar, Ucapan Benar, Perbuatan Benar, Mata Pencahariaan Benar, Usaha Benar, Perhatian Benar, dan Konsentrasi Benar (Rashid,1993: 8). Dengan pendekatan Interpersonal dan Interaksi Simbolik yang di lakukan guru dan siswa. Sang Buddha mewariskan Ajarannya pada siswa-siswanya yang saat ini di sebut para *Bhikkhu (Pali)* atau *Bhante (Sansekerta)*.

Peraturan atau sila yang harus dijalani oleh *Bhikkhu Theravada* adalah *Patimokha Sila* yang terdiri dari 227 sila untuk *Bhikkhu* dan 311 sila untuk *Bhikkhuni* Peraturan atau sila yang harus dijalani oleh *Bhikkhu Theravada* adalah *Patimokha Sila* yang terdiri dari 227 sila untuk *Bhikkhu* dan 311 sila untuk *Bhikkhuni*. Menurut Rashid (1997: 3) dalam agama Buddha, sila merupakan dasar utama dalam pelaksanaan ajaran agama, mencakup semua perilaku dan sifat-sifat baik yang termasuk dalam ajaran moral dan etika agama Buddha. Sila dalam pengertian yang luas pandanannya

adalah etika dan dalam pengertian yang sempit padanannya adalah moral.

Salah satu contoh dari sila yang dijalani *bhikkhu* tidak diperbolehkan berhubungan seksual baik dengan manusia ataupun hewan. Dituliskan dalam Rashid (1993: 47) *Abrahmacariya veramani*, tidak melakukan hubungan kelamin, baik melalui mulut (oral), vagina (kemaluan), maupun dubur (anus) manusia atau binatang.

Seorang *Bhikkhu* diharapkan menghindari seluruh kegiatan yang bersifat keduniawian seperti harta atau benda-benda mewah. Sikap batin lain yang sangat penting dalam sikap berhati-hati dan kesederhanaan itu ialah *sati* (sadar, *eling*), yang merupakan landasan bagi latihan di tingkat pencapaian batin manapun juga. Dengan kesadaran, betapapun banyaknya peraturan tentu akan dapat dipelihara atau ditaati sebaik-baiknya. Bahkan kesadaran akan menjaga pikiran kita dari unsur-unsur yang merugikan. (Rashid, 1997: 25). Dengan mengkaji Sila/peraturan yang mereka gunakan dalam komunitas. Peneliti akan mengetahui bagaimana Sila mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan cara berperilaku.

2.6.3 Ritual Keagamaan

2.6.3.1 Kebaktian/Doa

Kebaktian atau Doa yang dilakukan komunitas *Bhikkhu Theravada* memiliki urutan atau tatanan cara tertentu.

Menggunakan lirik-lirik yang sudah ditetapkan dalam bahasa *pali* dan memiliki terjemahan bahasa Indonesia.

Menggunakan panduan *Paritta* (kitab suci agama Buddha) dalam beribadah komunitas *Bhikkhu Theravada*. Dipimpin oleh *Bhikkhu* yang paling senior dalam menjalankan ritual Doa dan kemudian diikuti oleh umat.

Kegiatan ritual doa diikuti atau diselingi dengan kegiatan meditasi di tengah-tengah ritual doa. Setelah meditasi *bhikkhu* biasanya memberikan *Dhamma desanna* atau kotbah/ceramah rohani untuk umat dan diakhiri dengan ritual doa penutup pelimpahan jasa (kepada makhluk halus dan para leluhur).

2.6.3.2 Meditasi

Meditasi adalah cara mencapai ketenangan batin dengan berdiam diri dan fokus kepada suatu objek meditasi seperti nafas, gerakan tubuh atau mantra-mantra. Berdasarkan Sayadaw (2008: 5) Buddha mengajarkan meditasi sebagai salah satu faktor dari Jalan Mulia Bernsur Delapan. Menurut Buddha, hanya jika Jalan Mulia Bernsur Delapan telah sempurna dilaksanakan, seorang dapat merealisasi nibbana. Meditasi Buddhis *Theravada* terbagi ke dalam dua kategori: *samatha* dan *vipassana*. Meditasi dapat diartikan berkonsentrasi pada suatu objek dan menenangkan pikiran.

Seperti yang disampaikan Sayadaw (2008: 69) seorang meditator harus mengembangkan pikirannya :

- 1) *Parisuddha* – murni
- 2) *Pariyodata* – bersiar cemerlang
- 3) *Anangana* – bebas dari nafsu birahi
- 4) *Vigatupakkilesa* – bebas dari noda batin
- 5) *Mudubhuta* – lentur
- 6) *Kammaniya* – mudah menyesuaikan pada Bhavana.
- 7) *Thita* – pikiran stabil
- 8) *Anenjappatta* – pikiran tidak tergoyahkan

Pada penelitian ini meditasi adalah salah satu objek penelitian yang mana berbentuk komunikasi intrapribadi dan bersifat transendental. Dengan mengkaji meditasi peneliti dapat mengetahui apa saja yang dilakukan selama meditasi dan juga dapat mengetahui apakah ada dampaknya pada interaksi/komunikasi kelompok.

2.7 Bahasa Komunitas *Bhikkhu*

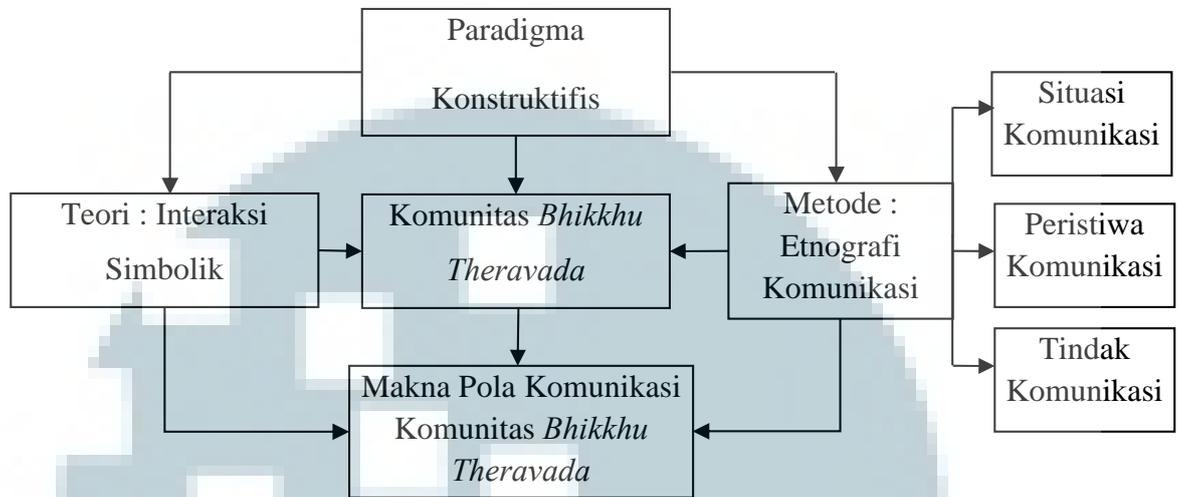
Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi dan saling menyamakan pemaknaan akan sesuatu atau realitas. Menurut pandangan etnografi, yang dikutip dalam Kuswarno (2011: 9) Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam

pembentukan suatu komunitas tertentu. Penggunaan simbol dan bahasa akan sangat berbeda dari satu komunitas dengan komunitas lainnya. Perbedaan penggunaan bahasa ini dilatarbelakangi oleh berbagai macam faktor, seperti budaya, ideologi, ras, tingkat kecerdasan, dan banyak faktor lain.

Termasuk komunitas *Bhikkhu Theravada* memiliki bahasa khusus tersendiri. Bahasa yang digunakan pada ritual keagamaan adalah bahasa *Pali*. Bahasa *Pali* digunakan oleh Buddha dalam kotbah-kotbahnya, *Pali* merupakan bahasa india kuno yang menjadi bahasa ibu pada saat itu. Dan setelah wafatnya Sang Buddha, kotbah-kotbah tersebut dibukukan dalam Kitab-kitab suci bahasa *pali*. Seperti dalam Pesala (1990: v) Milinda Panha merupakan buku kuno muktabar tentang Buddhisme yang bernar-benar dianggap tinggi sehingga dimasukan oleh orang burma didalam kitab suci *Pali Canon*. Juga dikutip dalam pengantar Majjima Nikaya (2004: 1) Majjima Nikaya termasuk di dalam Kitab Suci *Pali* yang dicatat dalam bahasa india kuno yang sekarang dikenal sebagai baasa *Pali*. Bahasa *Pali* dianggap sebagai resensi pasti dari Sabda Sang Buddha.

Bahasa *pali* yang digunakan dalam Ritual keagamaan *Bhikkhu Theravada* adalah bahasa *pali* (india kuno). Bahasa *pali* digunakan untuk panutan berdoa dan kebutuhan ritual. Namun untuk bahasa keseharian mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan sesama komunitas baik sesama *Bhikkhu* maupun dengan umat. Untuk penggunaan bahasa *pali* hanya digunakan pada istilah-istilah agama yang dikutip untuk berkotbah dan kebutuhan komunikasi lainnya.

2.8 Kerangka Pemikiran



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

Peneliti menggambarkan pola penelitian berdasarkan fakta-fakta dan temuan-temuan mengenai komunitas *Bhikkhu Theravada* kemudian mengkajinya dengan teori pendukung penelitian, menggunakan metode etnografi komunikasi yakni dengan turun kelapangan melakukan observasi dan wawancara dengan pihak terkait.

Untuk mengamati situasi, peristiwa, dan tindak komunikasi yang terjadi dalam komunitas *Bhikkhu Theravada* untuk mendapatkan makna dari pola komunikasi yang komunitas tersebut lakukan. Dari seluruh penjabaran tersebut penulis rangkum kedalam kerangka pemikiran untuk mempermudah menganalisis dan memahami kerangka penelitian yang akan di lakukan.